

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 merupakan Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi para warga binaan sosial (WBS) yang mengalami masalah sosial, yang didirikan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta, melalui Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta menyediakan wadah untuk pelayanan dan pembinaan warga binaan sosial di berbagai wilayah di DKI Jakarta.

Berdasarkan data Dinas Komunikasi, Informatika & Statistik Pemprov DKI Jakarta. Panti Sosial untuk wilayah meliputi Jakarta Barat terdapat PSTW Budi Mulia 02 dan 05 di Cengkareng dengan jumlah 159 jiwa, Jakarta Selatan PSTW Budi Mulia 04 di Margaguna dengan jumlah 203 jiwa, sedangkan Jakarta timur terdapat PSTW Budi Mulia 1 di Cipayung memiliki jumlah terbanyak yakni 211 jiwa. (<http://www.jakarta.go.id> diakses pada tanggal 15 April 2017).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jakarta timur khususnya Cipayung memiliki jumlah warga binaan sosial terbanyak. Menurut Pak Sudarno selaku Satpel Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 memberikan pelayanan terbaik. Pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 meliputi perawatan dan asrama, kesehatan dan gizi, pembinaan dan mental, kesejahteraan sosial, bimbingan dan latihan keterampilan, penampungan sementara, identifikasi dan motivasi hingga pembinaan awal rujukan yang disebabkan karena kondisi warga binaan sosial didasari oleh kemiskinan,

ketidakmampuan secara fisik, maupun ekonomi yang berasal dari penjangkauan petugas di jalanan ibu kota karena tidak mempunyai keluarga untuk diberikan pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan agar mereka dapat hidup secara wajar.

Warga binaan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 membutuhkan perhatian dari seorang pramu sosial. Maka peran pramu sosial di Panti Sosial Tresna Werdha sangatlah diperlukan, guna menangani dan merawat para warga binaan sosial. Tak hanya itu seorang pramu sosial harus memiliki kemampuan tindakan keperawatan dan juga berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien.(Asmadi, 2005:5). Penting bagi pramu sosial untuk mengkaji sikap para warga binaan sosial pada penuaan, karena sikap tersebut mempengaruhi asuhan keperawatan.

Menurut Sheldon (2009:7), Pramu sosial harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibangun diatas pengalaman seumur hidup dan terus bertumbuh disepanjang karier profesional. Dimana komunikasi merupakan penyampaian pesan dan gagasan antara pramu sosial dengan para warga binaan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1.

Salah satu warga binaan sosial, Ibu TM usia 62 tahun menyatakan:

“pelayanan yang diberikan oleh pramu sosial kurang memenuhi keinginan saya, bahkan pernah membuat saya jadi merasa sedih dan tidak betah berlama tinggal disini”.

Hal tersebut membuktikan adanya kesalahan dalam persepsi, pengertian, pemahaman, dan penghayatan sehingga dapat menghambat proses penerimaan dan interpretasi warga binaan dalam berkomunikasi.

Lanjut Usia (Lansia) adalah usia yang rentan pada kesehatan fisik dan mental, yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. (<http://lansia.org/Lansia> diakses pada tanggal 23 Mei 2017). Warga binaan sosial akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dan yang mengalami gangguan dimensia ditandai dengan penurunan daya tahan fisik rentan terhadap serangan penyakit. Warga binaan sosial dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu warga binaan sosial muda (60-69 tahun), warga binaan sosial madya (70-79 tahun), dan warga binaan sosial tua (80 tahun ke atas).

Dimensia merupakan gangguan mental atau gangguan kognitif dengan ciri yang menonjol yaitu dengan adanya kemunduran ingatan yang progresif dan terganggunya kemampuan berbicara dan berbahasa maupun motorik. (<http://gangguan-mental-organik> diakses pada 28 November 2017). Pada awalnya gejala muncul diawali dengan adanya gangguan pada emosi, perilaku dan juga motivasi hidup. Gangguan fungsi intelektual atau kemunduran mental pada dimensia seringkali muncul pada usia warga binaan sosial yaitu pada usia 65 tahun.

Gejala-gejala mulai muncul dan berkembang pada usia 40-50 yang ditandai dengan kemunduran fisik dan mental secara perlahan disertai gangguan daya ingat. Karena para warga binaan sosial berasal dari penjangkauan petugas dijalan ibu kota untuk diajukan kepada Panti Sosial Tresna Budi Mulia 1 guna diberikan pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan guna memudahkan pramu sosial membantu memulangkannya kembali kepada keluarga, agar mereka dapat hidup secara wajar.

Komunikasi yang terjadi antara pramu sosial dengan warga binaan sosial tersebut disebut dengan Komunikasi Terapeutik. Dimana Komunikasi Terapeutik merupakan komunikasi keperawatan yang dilakukan pada saat melakukan intervensi keperawatan dengan memberikan khasiat terapi bagi proses pemulihan. (Suryanto, 2015:363). Tujuan komunikasi terapeutik untuk mengembangkan pribadi klien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien. (Suryanto, 2015:363-364).Oleh karena itu, seorang perawat harus meningkatkan pengetahuan dan kepuasan pasien dapat dipenuhi.

Adanya gangguan dimensia tersebut, pramu sosial akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dan dapat memicu permasalahan pada proses pemulihan. Oleh karena itu, warga binaan sosial membutuhkan suatu tahapan dengan sebuah hubungan psikososial seperti meningkatkan mobilitas yang optimal, kenyamanan dan keamanan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Cara tersebut dilakukan pramu sosial dalam proses pemulihan dengan menggali ingatan lansia karena dapat menyentuh bagian psikis pada lansia tersebut.

Hubungan terapeutik antara pasien atau para lansia dan perawat membentuk dasar bagi asuhan keperawatan diseluruh spektrum sehat, sakit dan pemulihan. (Sheldon, 2009:50). Maksud dengan hubungan terapeutik adalah mendukung pasien, memajukan kesembuhan dan mendukung atau meningkatkan fungsi tubuhnya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Terapeutik Antara Pramu Sosial Dengan Warga Binaan Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pramu Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur)”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Disimpulkan pada pertanyaan. Berikut adalah identifikasi masalah atau pertanyaan yang timbul dalam penelitian.

1. Bagaimana intervensi pramu sosial melalui komunikasi terapeutik dalam pemulihan warga binaan sosial Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.
2. Bagaimana kredibilitas pramu sosial dalam melakukan komunikasi terapeutik guna pemulihan warga binaan sosial.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan intervensi pramu sosial melalui komunikasi terapeutik dalam pemulihan warga binaan sosial Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui kredibilitas pramu sosial dalam melakukan komunikasi terapeutik guna pemulihan warga binaan sosial.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, diharapkan akan mendapatkan suatu yang berguna bagi semua pihak. Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan juga dapat berguna antara lain:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi atau manfaat bagi kalangan akademis khususnya di bidang ilmu Komunika Terapeutik.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan berguna dalam memberikan informasi tentang sejauh mana proses tahap komunikasi terapeutik pramu sosial dalam meningkatkan efesien serta efektifitas berkomunikasi dengan warga binaan sosial (WBS) atau disebut juga dengan lansia. Dan dalam memberikan pelayanan yang maksimal.

